BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang penting bagi kehidupan manusia. Saat menyampaikan suatu pikiran, ide, gagasan, serta keinginan kepada seseorang, agar orang tersebut dapat mengerti apa yang dimaksudkan, yaitu dengan memahami makna bahasa tersebut. Dengan demikian, fungsi bahasa adalah sebagai media untuk menyampaikan (dentatsu) suatu makna kepada seseorang baik secara lisan ataupun tulisan. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai media atau sarana untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan pada orang lain (Sutedi, 2011: 2).

Setiap bahasa memiliki karakternya masing-masing, seperti bahasa Jepang yang memiliki banyak perbedaan karakter dengan bahasa ibu dikarenakan faktorfaktor sosial dan kebudayaan yang melatarbelakangi. Faktor sosial yang melatarbelakanginya adalah adanya ragam dialek regional didalam bahasa Jepang yang berbeda-beda berdasarkan letak geografis penuturnya. Berkaitan dengan faktor sosial, faktor usia juga menentukan keragaman bahasa Jepang, oleh karena itu di dalam bahasa Jepang terdapat ragam bahasa anak-anak (*jidoogo* atau *yoojigo*), bahasa anak muda (*wakamono kotoba*) dan bahasa orang tua (*roojingo*). Perbedaan tersebut diantaranya meliputi kosa kata, intonasi, bunyi, struktur kalimat, dan yang lainnya.

Ketika mempelajari bahasa Jepang sering kita jumpai sejumlah kendala yang menghambat proses belajar, seperti kosa kata, metode pembelajaran, serta perbedaan budaya yang begitu kontras juga mempengaruhi dalam mempelajari bahasa Jepang.

Berbagai kendala yang muncul dalam mempelajari bahasa Jepang antara lain; pertama, ketidakjelasan makna dan fungsi dari kata yang bersinonim menjadi penyebab munculnya kesalahan dalam berbahasa. Kedua, pembelajar ketika ingin mengetahui makna dari suatu kata selalu bergantung pada kamus yang tidak ada penjelasannya secara lengkap, seperti *kokugo jiten, kihon doushi yourei jiten, kihon*

doushi youhou jiten, fukushi youhou jiten, dan sebagainya jarang digunakan. Ketiga, perbedaan jenis kata yang merujuk dalam makna yang sama dalam bahasa ibu bisa menyebabkan terjadinya kesalahan. Keempat, budaya dalam bahasa ibunya sering mempengaruhi dalam penggunaan bahasa Jepang (Interferensi), yaitu memaksakan kaidah pada bahasa Indonesia kedalam bahasa Jepang. Akibatnya apa yang diucapkan tidak dapat dipahami oleh penutur asli bahasa Jepang (Sutedi, 2011:46).

Selanjutnya jika seseorang ingin menyampaikan suatu maksud dalam benak atau pikirannya yang semula dituangkan kedalam bahasa I, akan diekspresikannya kedalam bahasa II sesuai kaidah yang berlaku pada bahasa II, jika ia menguasai bahasa tersebut. Akan tetapi jia ia belum menguasai maka interferensi akan muncul, karena kaidah bahasa I lebih kuat,tanpa menghiraukan sesuai atau tidaknya kaidah bahasa tersebut, ia akan langsung memasakannya kedalam bahasa II (Sutedi, 2011:129).

Sehingga dapat digarisbawahi pada faktor yang ketiga dimana perbedaan jenis kata yang merujuk dalam makna yang sama ataupun sebaliknya menjadi masalah terbesar pada pembelajar bahasa Jepang. Bahasa Jepang sendiri pun memiliki banyak pebendaharaan kata yang sangat banyak dan tidak sedikit kata-kata yang memiliki makna ganda sehingga sulit untuk dipahami.

Polisemi (*tagigo*) adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu, dan setiap makna tersebut ada pertautannya (Kunihiro dalam Sutedi, 2011: 161). Menurut Ullmann (dalam Wijana,2008:44) polisemi sebagai ciri fundamental bahasa manusia muncul karena berbagai faktor. Faktor-faktor itu adalah:

- 1. Pergeseran pemakaian
- 2. Spesialisasi dalam lingkungan sosial
- 3. Bahasa figurative
- 4. Penafsiran kembali pasangan berhomonim
- 5. Pengaruh bahasa asing

Luasnya pemakaian bahasa menyebabkan makna sebuah kata mengalami pergeseran. Pergeseran makna yang belum begitu jauh akan memungkinkan penutur mengenali hubungan makna yang baru dengan makna dasarnya. Sebaliknya, pergeseran makna yang sudah demikian jauh mengakibatkan sulitnya

pengidentifikasian makna yang baru dengan makna dasarnya sehingga tidak menutup kemungkinan kata-kata berpolisemi itu akan menjadi pasangan berhomonim (Wijana, 2008: 45).

Polisemi adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu dan setiap makna tersebut satu sama lainnya memiliki keterkaitan (hubungan) yang dapat di deskripsikan, sedangkan homofon adalah beberapa kata yang bunyinya sama tetapi maknanya berlainan dan setiap maknanya tersebut sama sekali tidak ada keterkaitannya. Sedangkan homonim adalah dua kata yang memiliki bentuk yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda.

Kata berpolisemi memiliki dua macam makna, yaitu makna dasar (kihongi) dan makna perluasan (ten-gi), atau disebut pula makna prototipe dan makna bukan prototipe. Kepolisemian suatu kata muncul akibat adanya berbagai perkembangan yang terjadi dalam masyarakat pemakai bahasa tersebut. Dapat disimpulkan bahwa perubahan dan perluasan makna terjadi akibat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, norma susila, nilai rasa dan sebagainya yang mempengaruhi kehidupan manusia tersebut (Sutedi, 2011: 162).

Seperti yang sudah dikemukakan diatas, salah satu kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang adalah banyaknya kata yang berpolisemi sehingga menimbulkan berbagai kesalahan dalam penggunaan dan penerjemahan. Serta sulitnya membedakan kata yang berpolisemi dengan yang berhomonim dan kurangnya referensi dan penjelasan dari pengajar bahasa Jepang yang menyebabkan kurangnya pemahaman polisemi bagi pembelajar bahasa Jepang.

Banyaknya kosa kata dalam bahasa Jepang yang berpolisemi adalah salah satu penyebab kesulitan bagi pembelajar. Penulis menemukan beberapa contoh polisemi dan homonimi dalam kalimat bahasa Jepang seperti dibawah ini.

Contoh:

▶ 枝を切る.

Eda o kiru

Memotong cabang

(https://dictionary.goo.ne.jp/jn/58524/meaning/m0u/)

▶ 家電製品は使わないとき、電源を切るほか、コンセントも抜きましょう。

Kadenseihin wa tsukawanai toki, dengen wo kiru hoka, konsento mo nukimashou.

Barang elektronik ketika tidak digunakan, selain mematikan arus listriknya cabutlah stop kontaknya.

(www.asahi.com/and_M/information/pressrelease/Ckprw201505.html) Selanjutnya contoh homonim pada kalimat bahasa Jepang sebagai berikut.

昨日、帰る時に『これから家帰ったらすぐにピアノを弾くわ』といってくれました。

Kinou, kaeru toki ni "kore kara ie kaettara sugu ni piano wo hiku wa" to itte kuremashita.

Kemarin ketika akan pulang dia berkata "mulai sekarang setelah pulang saya langsung main piano".

(www.blogs.yahoo.co.jp/kerokeroake/17221997.html)

▶ 卵が孵る前にひよこの数を数えるな。

Tamago ga kaeru mae ni hiyoko no kazu wo kazoeru na,

Jangan menghitung jumlah anak ayamnya sebelum telurnya menetas.

(www.tangorin.com/words/孵る)

Dapat dilihat perbedaan polisemi dengan homonimi yaitu polisemi merupakan satu kata dan memiliki banyak makna serta makna-makna tersebut saling berkaitan, sedangkan homonimi adalah dua kata dengan bunyi yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda.

Adapun salah satu verba bahasa Jepang yang berpolisemi adalah *ageru*, seperti pada kalimat berikut.

1. 手を頭の上に上げる。

Te o atama no ue ni ageru.

Menaikkan tangan ke atas kepala

Ketika dihadapkan pada kalimat tersebut, pembelajar dapat langsung mengartikannya dengan 'menaikkan tangan ke atas kepala', tetapi ketika dihadapkan pada kalimat dibawah ini biasanya pembelajar merasa kesulitan.

2. 理由を上げる。

Riyuu o ageru

Mengemukakan alasan.

3. この仕事はぜひ五時までに上げたい。

Kono shigoto wa zehi go ji made ni agetai.

Bagaimanapun juga saya ingin menyelesaikan pekerjaan ini sampai jam 5.

(Kihon Nihongo Katsuyou Jiten, 1988: 12)

Pada contoh kalimat (2) apabila diartikan secara leksikal menjadi "menaikkan alasan", padahal kalimat tersebut lebih tepat diartikan menjadi "mengemukakan alasan". Begitupula dengan contoh kalimat (3) apabila diartikan secara leksikal menjadi "menaikkan pekerjaan", padahal lebih tepat diartikan menjadi "menyelesaikan pekerjaan". Perubahan makna yang seperti inilah yang membuat pembelajar bahasa Jepang merasa kebingungan, sehingga salah menggunakan dan membuat kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Dari beberapa contoh polisemi diatas terdapat verba yang memiliki makna perluasan. Oleh sebab itu penulis akan mencari makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*ten-gi*), lalu akan dilakukan pendeskripsian antar makna yang akan menghasilkan suatu simpulan yang akurat

Dalam mengkaji pendeskripsian antar makna penulis akan menggunakan tiga macam gaya bahasa. Pendeskripsian antar makna menggunakan tiga macam gaya bahasa (majas), yaitu metafora, metonimi, dan sinekdoke (Sutedi, 2011: 168) .

Metafora adalah majas yang menggunakan kata-kata kiasan atau kata-kata yang tidak sebenarnya menyampaikan suatu maksud dengan mengacu pada kesamaan atau perbandingan untuk pelengkap gaya bahasa. Metonimi adalah majas yang membandingkan suatu kata dengan hal yang lain dikarenakan adanya keterkaitan antar kata tersebut. Sinekdoke adalah majas yang membandingkan suatu kata yang umum dengan kata yang lebih khusus ataupun sebaliknya.

Dengan dilatar belakangi hal tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian berjudul "Polisemi Pada Verba *Ageru* Dalam Bahasa Jepang".

Adapun yang menjadi objek penelitian ini menggunakan novel bahasa Jepang "Mirai no Mirai", cerepen bahasa Jepang "Aa Gyokuhai ni Hana Ukete", dan internet. Objek penelitian ini dipilih karena novel terbaru, kalimat-kalimat yang lebih beragam serta lebih mudah dijangkau oleh para pembaca.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1. Terdapat makna dasar pada verba *ageru* sebagai polisemi.
 - Makna dasar adalah makna yang sesuai dengan kamus atau makna akar dari kata tersebut
- 2. Terdapat makna perluasan pada verba *ageru* sebagai polisemi.
 - Makna perluasan adalah makna yang mengalami pergeseran sehingga menciptakan makna baru.
- 3. Terdapat hubungan makna pada verba *ageru* sebagai polisemi dengan ketiga majas yang mempengaruhi.
 - Hubungan makna adalah hubungan antara satuan bahasa dengan bahasa yang lain.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas, maka penulis membatasi hanya pada verba *ageru* dalam novel *Mirai no Mirai* (2018), beberapa website bahasa Jepang, yaitu: dictionary.goo.ne.jp, www.asahi.com, yomiuri.co.jp, serta cerpen bahasa Jepang yang diperoleh dari situs aozora.gr.jp yang berjudul *Aa Gyokuhai ni Hana Ukete* karangan Satou Koroku.

1.4. Rumusan Masalah

Seperti yang sudah dikemukakan pada batasan masalah diatas, maka pembahasan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1. Apa makna dasar pada verba *ageru* sebagai polisemi dalam bahasa Jepang?
- 2. Apa makna perluasan pada verba ageru sebagai polisemi dalam bahasa Jepang?
- 3. Bagaimanakah hubungan antarmakna yang terdapat pada verba *ageru* sebagai polisemi dengan majas metafora, metonimi, sinekdoke dalam bahasa Jepang?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui makna-makna yang terkandung pada verba *ageru*, sehingga tidak menimbulkan kesalahan dalam menerjemahkan kata tersebut. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Untuk menjelaskan makna dasar pada verba *ageru* sebagai polisemi dalam bahasa Jepang
- 2. Untuk menjelaskan makna perluasan pada verba *ageru* sebagai polisemi dalam bahasa Jepang
- 3. Untuk mendeskripsikan hubungan antarmakna yang terdapat pada verba *ageru* sebagai polisemi dengan majas metafora, metonimi, sinekdoke dalam bahasa Jepang

1.6. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat sebagai referensi untuk pembelajar dan peneliti bahasa Jepang dalam mempelajari polisemi khususnya pada verba *ageru*.

1.7. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Mirai no Mirai* (2018) karangan Hosoda Mamoru, dan dari beberapa website bahasa Jepang, seperti: www.asahi.com, dictionary.goo.ne.jp, yomiuri.co.jp, dan cerpen bahasa Jepang yang diperoleh dari aozora.gr.jp yang *berjudul Aa Gyokuhai ni Hana Ukete* karangan Satou Koroku.

1.8. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena data yang diperoleh bersumber pada data tertulis.

Kasiran (2010) mengatakan "Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan kewajaran atau sebagaimana adanya dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol atau bilangan, sedangkan perkataan penelitian pada dasarnya berarti rangkaian kegiatan atau proses pengungkapan rahasia sesuatu yang belum diketahui dengan mempergunakan cara bekerja atau metode yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggung jawabkan". Peneliti menerapkan metode ini berupa hasil data dalam bentuk teori.

1.8.1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Teknik catat adalah beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian berupa penggunaan bahasa yang tertulis (Mahsun, 2006:23).

Selanjutnya data yang diperoleh berasal dari novel bahasa Jepang, dan beberapa website bahasa Jepang seperti:www.asahi.com, dictionary.goo.ne.jp, yomiuri.co.jp, dan cerpen bahasa Jepang yang diperoleh dari aozora.gr.jp yang berjudul *Aa Gyokuhai ni Hana Ukete* karangan Satou Koroku.

Langkah selanjutnya menyimak dengan membaca sumber-sumber data tersebut dan menandai kalimat-kalimat yang mengandung polisemi pada verba *ageru* pada sumber-sumber data tersebut.

Langkah terakhir setelah menyimak adalah mencatat data-data tersebut dan mengklasifikasikan berdasarkan makna yang diungkapkannya.

1.8.2. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Analisis kualitatif berfokus pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing (Mahsun,2006:233). Pada tahap pendahuluan penulis akan mengkaji makna pada verba *ageru* sebagai polisemi, selanjutnya mengumpulkan data berupa kalimat yang dapat dijadikan sumber, mengumpulkan kalimat polisemi baik yang berhubungan atau tidak, menganalisis data untuk mengetahui makna perluasan pada verba *ageru*.

1.8.3. Teknik Penyajian Data

Dalam metode ini, penulis akan menyajikan hasil analisis menggunakkan metode informal. Metode informal yaitu perumusan dengan menggunakkan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis (Mahsun, 2006: 123). Pada penyajian data penulis akan menjelaskan makna-makna yang terdapat pada verba *ageru* serta penggunaanya. Penulis akan memaparkannya pada bab III dari data yang penulis dapatkan berdasarkan sumber.

1.9. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan secara umum mengenai penelitian adalah sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan

Bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang dan perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, data dan sumber data, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Bab ini penulis menjelaskan tentang tinjauan pustaka terhadap polisemi serta gaya bahasa yang akan digunakan dalam penelitian ini pada verba *ageru*.

Bab III. Pembahasan

Bab ini penulis akan menyajikan analisis data mengenai makna dan fungsi polisemi di dalam kalimat bahasa Jepang pada verba *ageru*.

Bab IV. Simpulan

Berisi kesimpulan dan saran, dalam bab ini penulis akan memaparkan hasil generalisasi dari verba *ageru* yang akan menghasilkan sebuah kesimpulan mengenai makna dasar dan makna perluasan yang terkandung dalam kata tersebut serta pendeskripsian hubungan antar makna. Kemudian dari hasil tersebut ditindaklanjuti dengan memberikan saran sebagai acuan penelitian berikutnya.